PENTINGNYA PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA BAGI SISWA MA NURUL YAKIN DESA STANGGOR, KEC. SUKAMULIA LOMBOK TIMUR

**Oleh:**

**Drs. Baharuddin, M.Hum**

**Lalu Ali Wardana, S.Pd. M.Ed**

**Drs. Sribagus, M.A**

**Drs. H. L. Nurtaat, M.A**

ABSTRAK

Pengabdian ini dilakukan karena pada era globalisasi, interaksi dengan orang lain yang memiliki latarbelakang komunitas, sekolah, pekerjaan, serta budaya yang berbeda tidak dapat dihindari. Manusia dengan budayanya akan berhubungan dengan orang lain yang berasal dari budaya berbeda, berinteraksi, dan bahkan saling mempengaruhi. Proses interaksi ini disebut dengan interakasi lintas budaya . Interaksi lintas budaya adalah interaksi suatu budaya dengan budaya lain dan keduanya saling memberikan pengaruh dan danpak baik positif maupun negatif. Lombok sebagai salah satu desitinasi wisata di Indonesia semakin banyak dikunjungi baik oleh wisatawan lokal maupun internasional. Kegiatan kepariwisataan ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial budaya antara wisatawan ( guest) dengan masyarakat lokal ( host). Setiap masyarakat memiliki corak budayanya sendiri; terdapat budaya yang sama, berbeda, bahkan bertentangan dengan budaya lain. Dengan kata lain, suatu sikap tertentu dapat diterima di suatu budaya tetapi di budaya yang lain tidak.

Oleh karena itu, untuk meminimalisasi potensi kesalahpahaman yang ditimbulkan dalam interaksi antar budaya terjadi di daerah wisata seperti Lombok baik yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal, perlu dilakukan pemahaman lintas budaya kepada para pelajar SLTA . Pemberian pemahaman lintas budaya sejak dini ini perlu dilakukan supaya mereka dapat memahami kondisi psikologis wisatawan. Dengan pemahaman tersebut, para pelajar akan dengan mudah memahami karaktersistik dari setiap wisatawan.

Kata Kunci: Pemahaman siswa, Interaksi lintas budaya

# Pendahuluan

Bahasa menunjukkan bangsa. Bahasa Asing diajarkan di Indonesia sebagai bahasa lain yang dicanangkan oleh pemerintah agar menjembatani komunikasi yang baik dengan tamu asing. Namun pembelajaran Bahasa asing baik di pendidikan formal maupun pendidikan non-formal tidak selalu berjalan mulus terutama terkait dengan pemahaman budaya yang berbeda antar satu bangsa dengan bangsa kita. Kekurangan pemahaman antar budaya lebih sering karena adanya gap Karena prilaku yang berkembang berbeda di setiap Negara dan bangsa.

Namun hal tersebut tidaklah seharusnya menjadi penghalang besar, karena baik budaya asing ataupun pemahaman terhadap budaya penutur asli merupakan hal yang bisa dipelajari. Seperti halnya keterampilan yang lain yang akan semakin baik bila semakin banyak berlatih, maka mendengar atau membaca wacana bahasa kedua atau bahasa asing dapat semakin baik dengan lebih banyak pergaulan.

Namun karena tidak mungkin memahami budaya tanpa pejelasan dari penutur asli atau yang pernah bergaul dengan penutur asli terutama di lingkunganya yang asli, maka dibutuhkan penyuluhan tentang pemahaman antar budaya yang berbeda dari budaya Indonesia agar mengurangi bila tidak menghapus perbadaan sikap dan pemahaman antar budaya.

Pengajaran Bahasa Asing di Indonesia berikut dengan pemahaman budaya yang berbeda mengandung pertanyaan yang banyak mulai dari soal metode yang tepat sampai mangapa kita harus mempelajarinya. Retmono (1976:129) paling kurang mengajukan tiga pertanyaan yang menyangkut hal pengajarannya dan pemahaman budayanya ini:

1. Mengapa Bahasa Asing dipelajari dan diajarkan?
2. Siapa yang memerlukan pengajaran Bahasa Asing?
3. Keterampilan apa yang diinginkan dalam pengajaran Bahasa Asing?

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Retmono tersebut seperti mengandung permasalahan yang harus diterjemahkan ke dalam kesuksesan pengajaran Bahasa Asing yang dalam hal ini kita akan memfokuskan pada pemahaman antar budaya yang berbeda tersebut.

Tetapi pertanyaan pertama tampaknya juga penting untuk motivasi dan arahan dalam pelaksanaan kegiatan belajar Bahasa Asing dan pemahaman budaya penuturnya atau dalam hal ini penutur Bahasa Inggris yang berasal dari banyak Negara bahkan benua yang berbeda. Mungkin ini dapat kita jawab dengan pernyataan Kartono (1976:120) yang menyatakan fungsi Bahasa Asing yang secara umum didasarkan pada tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu untuk mencetak manusia yang trampil; terampil berbahasa baik menulis, membaca, ataupun memahami dan berkomunikasi.

Berbeda dengan pengajaran bahasa ibu yang memang setiap anak sudah menguasainya dengan spontan dengan budaya yang dia rekam sepanjang hari sepanjang hidupnya dan bahkan ikut berkontribusi dalam komunkasi dan perkembangan budayanya, penguasaan bahasa dan budaya asing melalui penyuluhan dan pembelajaran sangatlah enting untuk menguasai konsep baru yang berbeda dari sebelumnya yang ada pada bahasa ibunya. Ini akan sangat berpengaruh pula terhadap kebiasaaan bicara dan cara pandang jelas berbeda dari prilaku budaya lainnya (Caroll, 1969:14).

Banyak metode belajar dan pembelajaran diajukan orang termasuk untuk pemahaman lintas budaya. Salah satunya seperti yang digambarkan Sharpe (2000:vi) bahwa banyak orang berlatih dengan dua macam latihan yaitu intensif dan extensif. Cara intensif ini dicontohkannya seperti yang dipakai untuk pelajaran langsung dengan pendekatan permasalahan kesulitan pemahaman budaya.

Metode extensif digunakan lebih mudah seperti dengan menonton film, tv dan sebagainya yang kandungan budaya yang berbeda dan tentu saja bagaimana satu budaya berinteraksi dengan budaya lain dalam bisnis maupun pembelajaran. Guru yang kreatif, katanya, akan berusaha mengembangkan materi sesuai dengan kemajuan peserta belajarnya. Untuk hal inilah kita tentu membutuhkan bahan dan informasi dalam skala yang lebih besar dari fasilitas yang biasanya kita punya sangat sedikit. Namun perlu berfikir lebih juga untuk menelusuri melalui jaringan dunia maya yangn lebih banyak menyediakan materi tertulis dibandingkan dalam bentuk multimedia atau film layar bergerak.

# Permasalahan

Pemahaman lintas budaya yang selama ini banyak didapatkan melalui pemutaran film sering menyebabkan distorsi pemahaman yang lebih sering membingungkan masyarakat atau siswa. Sebagian kita menganggap itu lebih baik karena lebih dekat dengan situasi sebenarnya yang akan dihadapi dalam dunia pergaulan yang sebenarnya. Namun permasalahan yang akan muncul adalah bahwa itu akan mempersulit siawa dalam belajar karena distorsi semacam itu tidak selamanya proporsional seperti ukuran yang sesuai dengan yang diinginkan, karena distorsi semacam yang terjadi dalam film yang lebih disebabkan oleh produksi yang disesaikan dengan pasar pop atau untuk kebutuhan bisnis semata bukan untuk kepentingan belajar. Sehingga film banyak tercampur dengan hal yang tidak sesuai dengan budaya local dalam pergaulan sehari hari di Negara-negara timur seperti kita.

Dengan penyuluhan untuk pemahaman yang lebih baik dan lebih tepat diharapkan siswa MA Nurul Yakin bisa meminimalkan pengaruh pergaulan asing yang tidak sesuai dengan budaya local atau agama Islam yang dianut oleh masyarakat kita.

Bentuk penyuluhan ini mungkin jarang dilakukan oleh mereka yang paham dalam dua hal yaitu budaya asing dan budaya lokal yang bersumber dar agama. Sehingga bila diuji dengan situasi yang nyata sering menimbulkan salah faham terhadap kata yang mungkin tidak pas dengan penutur yang berbeda budaya.

# Lanasan teori

Pada era globalisasi, interaksi dengan orang lain yang memiliki latarbelakang komunitas, sekolah, pekerjaan, serta budaya yang berbeda tidak dapat dihindari. Manusia dengan budayanya akan berhubungan dengan orang lain yang berasal dari budaya berbeda, berinteraksi, dan bahkan saling mempengaruhi. Proses interaksi ini disebut dengan interakasi lintas budaya. Interaksi lintas budaya adalah interaksi suatu budaya dengan budaya lain dan keduanya saling memberikan pengaruh dan danpak baik positif maupun negatif.

Lombok sebagai salah satu desitinasi wisata di Indonesia semakin banyak dikunjungi baik oleh wisatawan lokal maupun internasional. Kegiatan kepariwisataan ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial budaya antara wisatawan ( guest) dengan masyarakat lokal ( host). Setiap masyarakat memiliki corak budayanya sendiri; terdapat budaya yang sama, berbeda, bahkan bertentangan dengan budaya lain. Dengan kata lain, suatu sikap tertentu dapat diterima di suatu budaya tetapi di budaya yang lain tidak.

Selain itu perbedaan corak budaya dapat menimbulkan persepsi yang berbeda terhadap budaya lain. Perbedaan persepsi ini cenderung menimbulkan penilaian yang negatif dan subjektif terhadap tingkah laku, adat kebiasaan, cara –cara berfikir, nilai-nilai serta gagasan orang lain yang pada ujungnya dapat menimbulkan kesalah pahaman antara orang –orang yang berbeda budaya.

Oleh karena itu, untuk meminimalisasi potensi kesalahpahaman yang ditimbulkan dalam interaksi antar budaya terjadi di daerah wisata seperti Lombok baik yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal, perlu dilakukan pemahaman lintas budaya kepada para pelajar SLTA . Pemberian pemahaman lintas budaya sejak dini ini perlu dilakukan supaya mereka dapat memahami kondisi psikologis wisatawan. Dengan pemahaman tersebut, para pelajar akan dengan mudah memahami karaktersistik dari setiap wisatawan. Tulisan ini akan fokus untuk mendiskusikan tentang perbedaan komunikasi nonverbal antara beberapa budaya berbeda pada beberapa aspek.

Komunikasi lintas budaya adalah proses pertukaran simbolis dimana orang –orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda berusaha untuk menegosiasikan tujuan yang sama dalam sebuah situasi yang interaktif dan melekat pada sebuah sistem sosial( Toomy & Chung, 2012). Dari definisi tersebut, ada beberapa konsep yang terdapat dalam komunikasi lintas budaya yaitu pertukaran simbolis, latar belakang budaya yang berbeda, tujuan yang sama, situasi yang interaktif, dan melekat pada sistem sosial.

Pertukaran simbol adalah penggunaan simbol verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh minimal dua orang untuk mencapai tujuan yang sama. Simbol nonverbal, misalnya, dapat merepresentasikan pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi nonverbal melibatkan aspek-aspek komunikasi yang bertujuan menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata –kata. Penelitian menunjukkan bahwa 65-90% komunikasi dilakukan secara nonverbal. Beberapa jenis komunikasi nonverbal yang dilaksanakan dalam bentuk kontak mata ( eye contact) ,ekpresi wajah ( facial expression) , gesture tangan ( hand gesture) , ruang fisik ( physical space), dan diam ( silence). Aspek –aspepk komunikasi nonverbal tersebut sering menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya.

1. Kontak Mata

Kontak mata atau *eye contact* adalah hal pertama yang perlu dipelajari dalam komunikasi lintas budaya. Banyak diantara kita yang tidak menyadari bahwa penempatan pandangan dalam komunikasi telah menjadi kebiasaan kita karena hal tersebut sudah diajarkan oleh orang tua sejak kita masih kecil. Contoh, di Indonesia kita akan cenderung menghindari kontak mata lansung dengan orang yang kita hormati ketika terjadi komunikasi. Orang Indonesia akan lebih memilih menundukkan kepala ketika dihadapkan pada situasi tersebut.

Sebaliknya di Amerika, kontak mata dilakukan sesuai dengan konteks komunikasinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pola kontak mata dilakukan ketika seseorang bertindak sebagai pembicara atau pendengar. Orang –orang amerika kadang –kadang akan mengalihkan pandangan dalam komunikasi ketika mereka bertindak sebagai pembicara. Mereka sesekali akan melihat kembali kepada pendengar untuk memastikan bahwa pendengar masih memperhatikan apa yang dibicarakan. Sedangkan ketika bertindak sebagai pendengar dalam komunikasi, mereka cenderung tidak akan mengalihkan pandangan dari pembicara sebagai isyarat bahwa mereka mendengarkan secara sekasama.

Dalam beberapa kasus, kita bisa terjebak dalam masalah apabila kita bisa segera menyesuaikan diri dalam kontak mata ini. Di arab misalnya, komunikasi yang baik harus diawali dengan pola kontak mata yang baik karena menerut mereka “ mata adalah jendela hati”. Orang arab cenderung akan mempertahankan kontak mata lansung selama berkomunikasi untuk dapat mendalami karaktersistik dari orang lain.

Kebanyakan orang asia, seperti yang disebutkan di atas, menundukkan pandangan adalah sikap yang dianjurkan. Pandangan ke bawah menunjukkan bahwa pendengar sedang mendengarkan dengan seksama serta menhormati lawan bicara yang lebih tua. Sebaliknya, pola pandangan mata lansung mencerminkan prilaku buruk, sikap menantang, dan sikap tidak terpuji lainnya. Dengan kata lain, hirarki sosial mempengaruhi pola kontak mata kita dalam berkomunikasi. Kontak mata lansung menunjukkan komunikasi dilakukan oleh orang-orang yang setara. Sedangkan ketiadaan kontak mata lansung mengindikasikan penghormatan pada orang-orang yand diposisikan lebih tinggi dalam strata sosial.

1. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah sangat bervariasi antara budaya yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan makna ekspresi wajah perlu dipahami karena berkaitan erat dengan emosi; kemarahan, kebahagiaan, kesedihan, dan keterkejutan. Senyumuan dan anggukan, misalnya, memiliki arti berbeda di beberapa tempat yang memiliki latar budaya yang berlainan.

Anggukan memiliki beberapa makna. Contoh, anggukan dapat digunakan untuk menyatkan setuju atau ketidak setujuan terhadap sesuatu. Secara umum, anggukan bermakna setuju. Tetapi di Bulgaria, anggukan lebih menunjukkan respon negative ketimbang respon positif. Sedangkan di Turkey, irama anggukan yang cepat dan disertai dengan decakan mengindikasikan ketidak setujuan.

Selain itu anggukan juga digunakan untuk mengekspresikan kondisi bahwa kita sedang mendengarkan pembicaraan orang lain. Tetapi apabila dikaji lebih dalam, dalam saudi beberapa budaya anggukan tersebut memiliki makna yang sedikit berbeda. Contoh, ada anggukan yang dimaknai (1) saya mendengar dan saya sejutu; (2) Saya mendengar tetapi belum tentu setuju; (3) Saya bingung tetapi saya ingin anda terus berbicara; (4) saya sedang berusaha untuk memberikan motivasi kepada anda untuk terus berbicara melalui pemberian respon nonverbal yang positif.

Selain anggukan, senyuman adalah jenis ekespresi lain yang sering dinterpretasikan memiliki makna yang sama. Senyuman sering dimaknai sebagai bentuk ekspresi keramahan, kebahagiaan, dan kadang-kadang kesetujuan. Tetapi di beberapa budaya, senyum bisa diartikan sebagai ekspresi yang menujukkan kegugupan atau rasa malu. Bahkan orang prancis yang terkenal dengan master of funeral expression sangat jarang tersenyum pada orang yang belum dikenal.

Akhirnya, pada komunikasi lintas budaya , kita sebaiknya paham bahwa bahasa nonverbal yang kita gunakan tidaklah bermakna universal atau berlaku umum di budaya yang lain. Oleh karena itu, pada pertemuan awal dengan orang lain dengan budaya berbeda kita hendaknya bersikap pasif sambil mempelajari budaya dari lawan bicara supaya tidak ada miskomunikasi dalam interaksi tersebut.

# Pembahasan

Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah sejumlah 30 orang yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas yaitu kelas IPA dan IPS. Kegiatan diawali dengan diskusi tentang penggalian informasi tentang sejauh mana siswa ketertarikan mereka untuk melakukan interaksi dengan orang lain yang memiliki latar budaya yang berbeda serta interaksi seperti apa yang pernah mereka lakukan. Secara umum, mereka sangat tertarik untuk melakukan interaksi namun masih terkendala bahasa. Adapun interaksi umum yang mereka lakukan adalah interaksi melalui media sosial.

Ketika dihadapkan pada pertanyaan sejauh mana mereka menyadari pentingya pemahaman mereka tentang budaya yang melekat pada bahasa inggris, rata-rata mereka tidak mengetahui ada potensi miskomunikasi yang timbul karena perbedaan budaya tersebut. Selama ini, pola komunikasi yang mereka terapkan adalah yang pola yang merefleksikan budaya mereka sendiri meskipun bahasa yang digunakan adalah bahasa inggris.

Selanjutnya tim pengabdian menjelaskan tentang keterkaitan bahasa dengan budaya. Beberapa contoh budaya yang terefleksi dalam bahasa digambarkan secara detail. *Reality is measurable,* misalnya, dapat dilihat dalam penggunaan tenses dalam bahasa inggris. Dengan mengamati tensis yang digunakan, kita akan sangat mudah mengidentifikasi siapa yang melakukan apa serta kapan dia melakukan itu. Contoh, pada kalimat she *went to Mataram Mall* kita akan tahu bahwa dia (wanita) telah pergi ke Mataram Mall tanpa adanya keterangan waktu yang menandakan orang tersebut telah melakukan itu. Selain itu, grammar dalam bahasa inggris juga mencerminkan bahwa mereka memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Perubahan kata kerja yang disebabkan oleh perubahan subjek menggambarkan kepercayaan penuturnya akan sebuah nilai yaitu keterkaitan antara pencapaian dan usaha yang dilakukan masing-masing individu.

Tim pengabdi tidak hanya menjelaskan tentang bahasa verbal tetapi juga bahasa nonverbal. Perbedaan yang jelas terlihat dalam penggunaan bahasa nonverbal yang digunakan antara penutur bahasa inggris dan bahasa Indonesia. Contoh, Penutur bahasa inggris memiliki aturan yang jelas tentang bagaimana mereka bersikap dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ketika mereka berbicara, mereka tidak akan mempertahankan kontak mata pada lawan bicaranya. Mereka akan sesekali melihat ke mata lawan bicara untuk memastikan bahwa dia masih mendengarkan pembicaraan. Lain halnya sewaktu berposisi sebagai pendengar, mereka akan tetap menjaga pandangan kearah pembicara sebagai bentuk penghargaan bahwa dia sedang memperhatikan.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam komunikasi nonverbal adalah jarak dalam komunikasi serta *hand gesture.* Jarak yang lumrah diterapkan dalam komunikasi adalah 46 cm. Jarak tersebut tentu saja berbeda antara budaya satu dengan yang lain. Di Negara-negara arab, misalnya, jarak yang digunakan dalam komunikasi cenderung lebih dekat apabila dibandingkan dengan Negara lain. Sedangkan, dalam kaitannya dengan hand gesture, kita harus hati-hati dalam menerapkannya dalam komunikasi lintas budaya. Suatu symbol yang biasa kita gunakan dan dianggap sebagai bentuk penghormatan di suatu budaya bisa bermakna sebaliknya pada budaya yang berbeda. Tanda ‘ Ok” misalnya, yang dilakukan dengan mempertemukan ujung telunjuk dan ibu jari secara umum dimaknai sebagai bentuk persetujuan tetapi bermakna ‘ kosong ‘ di Perancis dan kasar di beberapa Negara Afrika.

Setelah mendapatkan penjelasan tentang konsep-konsep budaya seperti yang disebutkan di atas, para siswa menunjukkan ketertarikan mereka untuk mempelajari hal –hal yang berkaitan dengan komunikasi lintas budaya. Mereka banyak menananyakan tentang penggunaan bahasa nonverbal

# Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum, peserta yang mengikuti pengabdian pada masyarakat menunjukkan respon yang sangat positif. Hal ini dapat dilihat dari interaksi yang terjadi selama kegiatan ini berlansung. Banyak pertanyaan yang muncul dari peserta tidak hanya pada saat sesi Tanya jawab tetapi juga tetapi di saat presentasi yang dilakukan oleh pemateri.
2. Kegiatan pengabdian ini cukup berhasil. Hal ini tercermin dari kegiatan diskusi yang dilakukan. Pada ahir sesi pengabdian, tim pengabdi memberikan contoh kasus miskomunikasi lintas budaya untuk didiskusikan antar peserta. Secara umum, siswa mampu memberikan solusi dari kasus-kasus yang diberikan yang sesuai dengan ekpetasi dari tim pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2013. *Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2013* (Online), (http://www. bps.go.id/brs\_file/naker\_06nov13.pdf), diakses 30 Desember 2014.

Florida, R. 2002. *The Rise of The Creative Class*. New York: Basic.

Howkins, J. 2001. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. New York: Penguin.

Reynolds, S,. Valentine, D., & Munter, M.2011. *Cross-Culutral Communication*. Newyork: Pearson

Toomey, S. T, & Chung, L, C 2012. *Understanding Intercultural Communication*: Newyork: Oxford University Press.